

**Pendidikan Kreatif**  
**Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui *Public Literacy***  
**(Studi Kasus di Komunitas Gubuk Literasi Pimpinan**  
**Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo)**

**Afi Tri Aprilia<sup>1</sup>, Rido Kurnianto<sup>2</sup>, Sigit Dwi Laksana<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Email: afi.aprilialia@gmail.com

**Abstract:** The lack of interest reading in Ponorogo community makes a lack of knowledge, proven by at least libraries or bookstores in Ponorogo. This triggered the presence of several literacy communities or literacy activists, one of them was the Gubuk Literasi community which was initiated by Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo which later opened one of its activities, namely a reading park or an open library in a public area. This study aims to describe the forms, applications and supporting and inhibiting factors of creative education based on Islamic values through a public literacy case study in the Gubuk Literasi community. The results of the study show that forms of creative education based on Islamic values through public literacy (case studies in the Gubuk Literasi Community area Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo) are children to understand the story and imitate the morals in the story through the story told (read ) or reading, born in the form of a literati activist who builds science, becomes a growing interest in reading in the community, the members of the community are grown to insert verses in the Quran in their discussions.

**Keywords:** *Creative Education, Islamic Values, Public Literacy.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba (*abd*) dihadapan *Khaliq*-nya dan sebagai pemelihara (khalifah) pada semesta.<sup>1</sup> Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Maka dapat disimpulkan bahwa, konsep pendidikan tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), 74. Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena dengan pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, lihat Amanah, "Pendidikan Luar Sekolah (Optimalisasi Fungsi Keluarga sebagai Institusi Pendidikan)", *Jurnal Kependidikan*, STAIN Samarinda, Vol. VI No. 1 (Juni 2006), hal. 36. Sebagai bahan perbandingan lihat Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 61; Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 16; Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13. Sebagai perbandingan lihat Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.

upaya mencerdaskan (kognitif), tetapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlakul karimah.<sup>2</sup>

Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu, pendidikan jalur sekolah (formal), non formal dan informal. Pendidikan jalur non formal adalah pendidikan di luar sekolah atau pendidikan masyarakat, dalam pendidikan masyarakat ini yang dipelajari harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat itu sendiri. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga bersifat kodrati dalam hal ini orang tua yang sangat berperan dalam melaksanakan pendidikan.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai kehidupan maka tidak akan pernah terlepas dari problem pendidikan. Pendidikan menjadi satu hal yang sangat penting dan sangat mendasar bagi kehidupan manusia, hal ini karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap segi apapun. Misalnya dalam segi akhlak, moral, pengetahuan hingga kehidupan seseorang di masa yang akan datang. Oleh sebab itu pendidikan perlu menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan negeri, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat akan mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia di suatu Negara tersebut.

Kita menghadapi kecenderungan besar yang telah dan akan mempengaruhi proses pembangunan bangsa dan Negara. *Pertama*, makin dirasakan perlunya orientasi nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi sebagai upaya memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Orientasi nilai tambah yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif bangsa Indonesia hanya dapat dicapai dengan keunggulan kualitas sumber daya manusia. *Kedua* adalah transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, pranata sosial serta pergeseran dan bahkan benturan sistem nilai yang melekat pada budaya agraris dan budaya industri. Hanya bangsa yang sumber daya manusianya berkualitas yang dapat mengatasi dan melalui proses transformasi tersebut secara terarah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Suardi Syam, dkk, *Potensi Jurnal Kependidikan Islam*, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Kasim, 2010), hal. 32.

<sup>3</sup> Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Surabaya: Aksara Baru, 1995), hal. 66, lihat juga Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 38.

<sup>4</sup> Endyah Murniati, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 1-2. modernisasi menurut Inkeles (1966) dicirikan oleh sejumlah kecenderungan, yaitu: (1) menyetujui gagasan baru dan berani menguji coba metode dan teknik baru, (2) kesiapan menyatakan pendapat, (3) berorientasi pada masa kini dan mendatang daari pada masa silam, (4) menghargai ketepatan waktu, (5) melakukan perencanaan, organisasi, dan efisiensi, (6) melihat dunia ini sebagai hal yang dapat di kalkulasi, (7) percaya akan sains dan teknologi, (8) melihat pentingnya pemerataan keadilan, Inkeles. "The Modernization of Man," dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*. (Voice of Amerika Forum Lectures, 1966), hal. 151

Melihat kenyataan tersebut diatas, kita memahami bahwa keunggulan sumber daya manusia dapat mempengaruhi segalanya termasuk mempengaruhi kemajuan bangsa dan Negara. Hal inilah yang membuat pendidikan sangat diperlukan, tentunya untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, dengan adanya pendidikan maka dapat tercapai sebuah cita-cita yang mulia yakni kemajuan bangsa.

Pendidikan merupakan tulang punggung peradaban. Melalui pengamatan terhadap keberhasilan maupun kegagalan manusia dalam meniti perubahan peradaban dan usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, maka bisa dicermati dari sejauh mana masyarakat negeri ini memahami dan memaknai pendidikan.<sup>5</sup>

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan, salah satu ayat yang menerangkan mengenai pendidikan dalam al Quran terdapat dalam surat al 'Alaq ayat 1 bahwa Allah SWT memerintahkan baginda Rasulullah Muhammad SAW untuk membaca. Ayat 1 sampai dengan ayat 5 yang diturunkan Allah SWT ini merupakan wahyu pertama yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan," (QS.96:1)<sup>6</sup>

Adanya perintah membaca disini diartikan betapa pentingnya mendapatkan pendidikan. Tentu melalui membaca, karena dengan membaca maka dapat membuka cakrawala dunia. Jika kita sebagai hamba Allah mau dan mampu mengamalkan perintah Allah untuk membaca, mencari ilmu dan gemar pada dunia pendidikan itu tanda bahwa kita beriman, karena kita mau melaksanakan perintah Allah untuk membaca. Pendidikan bagaikan penerang, cahaya selain memancar pada pemiliknya juga akan memancar dan memberi manfaat bagi sekitarnya. Seperti dalam sebuah hadits shohih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Bukhari Muslim).

Saat ini pendidikan pun sangat melekat erat dengan perkembangan teknologi.

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, "Muhammadiyah Ibu Pendidikan Nasional," *Majalah Matan*, Edisi 137, Desember, 2017, hal. 33.

<sup>6</sup> al Quran al Karim

IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) kini hampir tidak dapat dipisahkan. Teknologi masa kini berkembang pesat, saatnya dunia pendidikan mengepakkan sayap lebih lebar lagi. Pendidikan tidak hanya bisa ditemukan dibangku sekolah atau bangku kuliah namun lebih dari itu pendidikan bisa didapat dimana saja, dengan siapa saja dan kapan saja. Bahkan dijalan pun setiap orang bisa mendapatkan pendidikan. Gertakan-gertakan kehidupan inilah yang memicu komunitas-komunitas literasi atau pendidikan mulai bermunculan membantu pemerintah mengembangkan pendidikan.

Tantangan pertama dunia pendidikan masa depan sejauh kecenderungannya sudah dapat kita baca sekarang ini adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan era globalisasi, dimana yang dimaksudkan adalah zaman ketika tidak ada satu pun masyarakat modern di dunia ini yang dapat mengisolasi diri dari masyarakat modern lain.

Era modern seperti sekarang tidak ada Negara satu pun di dunia ini yang dapat hidup sama sekali terlepas dari negara-negara lain. Sekarang ini pun era globalisasi sesungguhnya sudah kita masuki. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuat seluruh dunia ini bagaikan sebuah “desa global”.<sup>7</sup> Inilah pentingnya, bidang pendidikan menampilkan diri untuk menyelesaikan dan ikut berpartisipasi agar terus berkembang.

Pendidikan pun saat ini dituntut untuk terus berinovasi, berdaya guna, kreatif dan terus berkembang agar tidak menjemukan. Meskipun pada kenyataannya masih ada sebagian dari rakyat Indonesia yang tidak sepenuhnya menikmati pendidikan akibat dari kekurangan, kemiskinan dan sebagian besar dari mereka mungkin juga putus sekolah. Permasalahan mendasar bisa dari faktor ekonomi keluarga, faktor keharmonisan keluarga, dukungan dari orang tua maupun motivasi dari diri seseorang itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan. Tidak berhenti disitu, pendidikan bukan hanya soal menerima dan memberikan materi, namun ada potensi didalam suatu pendidikan yang harus dipahami oleh masyarakat.

Nilai kemanfaatan ilmu itu akan terasa ketika bisa mempelajarinya dan bisa mengamalkannya kembali kepada orang lain. Sesuai konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan sebagai usaha sadar diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik, yang sejalan dengan perkembangan

---

<sup>7</sup> J. Sudarminta, *Transformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hal 4.

aspek-aspek yang lain seperti keimanan dan ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, semangat kebangsaan, sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan.<sup>8</sup>

Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik sehingga dapat lahir gagasan-gagasan baru. Upaya tersebut menuntut dipelihara dan dikembangkan tradisi belajar yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai yang relevan, diantaranya adalah profesionalisme, toleransi terhadap keragaman pendapat, dan keterbukaan. Profesionalisme sebagai prasyarat kreativitas mengandung arti bahwa seseorang harus menguasai secara tuntas bidang keahliannya, disertai komitmen dan dorongan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk motivasi ini dijadikan bekal oleh bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo yang menginisiasi terbentuknya komunitas Gubuk Literasi dan ikut berperan mengangkat pendidikan kreatif dalam mengarungi kancah pendidikan. Pendidikan kreatif yang dilakukan diantaranya menyajikan kegiatan-kegiatan pengembangan keilmuan berupa menggelar lapak baca secara rutin, diskusi antar pengelola dan anggota, menanamkan jiwa pentingnya membaca serta memberantas buta aksara di masyarakat melalui cerita untuk anak-anak yang disisipi dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pengamatan atau pra penelitian yang telah peneliti lakukan, dampak positif yang ditimbulkan dari rentetan pergerakan ini adalah anak-anak menjadi memahami cerita dan mencontoh akhlak atau ibrah yang ada didalam cerita melalui kisah yang didongengkan atau diceritakan kepada anak, menjadikan munculnya para pegiat literasi, menjadi tumbuh minat membaca bagi masyarakat, terbiasanya para anggota komunitas untuk menyisipkan dan mengkaji ayat al Quran ketika diskusi berlangsung.

Berdasarkan analisis awal, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian “Pendidikan Kreatif Berbasis Nilai-nilai Islam melalui *Public Literacy* (Studi Kasus di Komunitas Gubuk Literasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo)”.

## Metode Penelitian

Penelitian merupakan cara-cara yang sistematis dalam menjawab masalah yang

---

<sup>8</sup> Endyah Murniati, *Pendidikan...*, hal. 2.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 2-3.

sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kualitatif riset didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini bersifat kualitatif karena perolehannya yang berupa data verbal secara potensial dapat memberikan makna dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>12</sup>

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peran manusia sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non human (seperti instrument angket), sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota.<sup>13</sup>

Sumber data dalam metode penelitian terbagi menjadi dua: Data Primer, data primer penelitian ini adalah data yang diambil dari pengurus, pengelola, anggota dan masyarakat atau pengunjung baca di komunitas gubuk literasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo yang peneliti anggap sesuai dengan objek masalah dalam penelitian. Data Sekunder: data sekunder berupa dokumentasi dokumentasi yang terkait dengan penelitian yang sedang peneliti ambil dan diperoleh dari ketua organisasi atau koordinator komunitas.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan mengambil data berupa profil dari komunitas seperti data tentang sejarah berdirinya komunitas, struktur organisasi atau komunitas, visi dan misi komunitas serta foto-foto kegiatan ketika proses pelaksanaan pendidikan kreatif berbasis nilai-nilai Islam melalui *public literacy* di komunitas gubuk literasi Pimpinan

---

<sup>10</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 15.

<sup>11</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*..... hal. 193.

<sup>12</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* .....hal. 193.

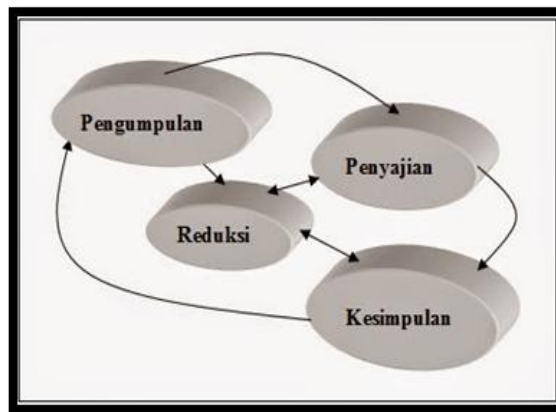
<sup>13</sup> Masyarakat Belajar, "Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif," <https://masyarakatbelajar.wordpress.com/2009/08/23/kehadiran-peneliti-dalam-penelitian-kualitatif/>

Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru.<sup>14</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan teknik deskriptif analitis dengan tahapan sebagai berikut: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>15</sup>

#### Bagan Analisis Data



Gambar. 3.1

*Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman*

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai Pendidikan Kreatif Berbasis Nilai-nilai Islam melalui *Public Literacy* (Studi Kasus di Komunitas Gubuk Literasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo), berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data.

Triangulasi yang dilakukan peneliti meliputi triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Disamping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode

<sup>14</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian...*, hal. 261.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244.



pengumpulan data.

## Pembahasan

Komunitas Gubuk Literasi ini memiliki bentuk-bentuk pendidikan kreatif berbasis nilai-nilai Islam berupa adanya taman bacaan di area publik atau perpustakaan terbuka, diskusi dengan penyisipan ayat-ayat al Quran dan menulis yang kemudian dikumpulkan untuk menjadi buku antologi. Penerapan pendidikan kreatif berbasis nilai-nilai Islam dari komunitas Gubuk Literasi ini yakni kegiatan komunitas dirancang dengan membuka taman bacaan atau perpustakaan terbuka (membaca buku dengan gratis), diawali membaca al-Quran atau menyisipkannya saat berdiskusi, membaca serta diskusi ringan, selain itu tagline dari komunitas Gubuk Literasi sendiri berakhlak, bersinergi dan berkarya inilah nilai Islam yang tersemat didalam komunitas. Kegiatan dikemas sedemikian luwes agar bisa dekat dan menyatu dengan masyarakat Ponorogo.

Taman baca atau perpustakaan terbuka dari komunitas Gubuk Literasi di tempatkan di taman kota dengan harapan bisa dekat dengan masyarakat, terutama taman kota merupakan wahana bagi anak-anak bermain di hari libur, komunitas Gubuk Literasi memberikan hiburan bagi para orang tua sembari menunggu anak-anaknya bermain dan belajar bisa membaca di taman baca komunitas Gubuk Literasi.

Jam perpustakaan terbuka hadir setiap hari Ahad mulai jam 08.00 WIB sampai jam 12.00 WIB. Selain membuka taman bacaan, diterapkan diskusi juga untuk para pengelola dan anggota komunitas Gubuk Literasi sambil menunggu perpustakaan tersebut.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pendidikan kreatif di kegiatan komunitas Gubuk Literasi ini adalah adanya nilai akhlak dan ibadah. Akhlak yang ditampilkan para pengelola komunitas mampu menjadi media interaksi dengan masyarakat dan pengunjung, serta cara berbusana para pengelola atau volunteer yang sopan dan santun juga menjadi nilai adab bagi komunitas tersebut. Buku-buku Islami yang ditampilkan melalui lapak baca mampu menyuguhkan isi pendidikan dan ibadah serta religi. faktor penghambat dari pendidikan kreatif berbasis nilai-nilai Islam melalui *public literay* di komunitas Gubuk Literasi adalah Terkendala dengan waktu, banyak pengurus yang rata-rata masih pelajar sehingga merasa kesulitan dalam mengelola komunitas, termasuk untuk meluangkan waktunya. Hal ini akan sedikit menciderai, volunteer yang bertugas selalu orang yang sama pada akhirnya. Selain itu juga masih ada sifat individualism dan egoisme sehingga sulit untuk mengupayakan agar solid.



Membaca merupakan pendidikan yang paling mudah untuk dilakukan, salah satunya dengan mentradisikan membaca seperti yang telah dilakukan oleh komunitas Gubuk Literasi. menjalankan kegiatan yang ada di komunitas Gubuk Literasi tentu membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam bersosial. Belajar memahami lingkungan sekitar dan belajar memahami bagaimana sifat dari masing-masing teman yang ada di komunitas merupakan suatu keharusan, karena manusia hidup bersosial memiliki cakupan berupa dimensi-dimensi nilai Islam yang harus di ikuti dengan baik.

Adanya semangat dari para volunteer atau pengelola komunitas Gubuk Literasi yang hampir dipastikan orang-orangnya itu-itu saja namun, mereka tidak berhenti berjuang untuk mengembangkan pendidikan mengenai tradisi membaca yang komunitas bangun. Dukungan dari masyarakat sekitar, serta apresiasi yang luar biasa dari para pendonasi buku-buku juga menjadi cambuk bagi komunitas Gubuk Literasi untuk terus menyampaikan amanah dari para pendonasi bahwa buku-buku yang telah di wakafkan harus disampaikan, sesuai dengan apa yang tersampaikan dalam proposal permohonan.

Faktor yang menjadi penghambat bagi komunitas Gubuk Literasi adalah kurang solidnya para pengelola, masih adanya unsur egoisme yang tinggi, masih muncul sifat individualisme dan belum ada yang *stay* dan totalitas menjaga perpustakaan mini di markas Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo di Jl. Jawa No.38 Mangkujayan Ponorogo seperti yang telah disampaikan Nushrat Uyun sebagai koordinator dari komunitas Gubuk Literasi.

### **Catatan Akhir**

Komunitas Gubuk Literasi memiliki bentuk-bentuk pendidikan kreatif berbasis nilai-nilai Islam berupa adanya taman bacaan di area publik atau perpustakaan terbuka, diskusi dengan penyisipan ayat-ayat al Quran dan menulis yang kemudian tulisan tersebut dikumpulkan untuk menjadi buku antologi.

Kegiatan komunitas dirancang dengan membuka taman bacaan atau perpustakaan terbuka (membaca buku dengan gratis), diawali membaca al Quran atau menyisipkannya saat berdiskusi, membaca serta diskusi ringan, selain itu tagline dari komunitas Gubuk Literasi sendiri berakhlak, bersinergi dan berkarya inilah nilai Islam yang tersemat didalam komunitas.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pendidikan kreatif di kegiatan komunitas Gubuk Literasi ini adalah adanya nilai akhlak dan ibadah. Akhlak yang ditampilkan para pengelola komunitas mampu menjadi media interaksi dengan

masyarakat dan pengunjung, serta cara berbusana para pengelola atau volunteer yang sopan dan santun juga menjadi nilai adab bagi komunitas tersebut. Buku-buku Islami yang ditampilkan melalui lapak baca mampu menyuguhkan isi pendidikan dan ibadah serta religi. Adapun diantara faktor pendukung yang mendukung Bergeraknya komunitas Gubuk Literasi semangat dan niat dari pengelola komunitas Gubuk Literasi untuk terus berkiprah serta dukungan dari masyarakat sekitar, juga apresiasi yang luar biasa dari para pendonasi buku-buku yang juga menjadi cambuk bagi komunitas Gubuk Literasi untuk terus menyampaikan amanah dari para pendonasi bahwa buku-buku yang telah di wakafkan harus disampaikan.

Faktor yang menjadi penghambat bagi komunitas Gubuk Literasi adalah kurang solidnya para pengelola, masih adanya unsur egoisme yang tinggi, masih muncul sifat individualisme dan tidak ada yang *stay* dan totalitas menjaga perpustakaan mini di markas Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo di Jl. Jawa No.38 Mangkujayan Ponorogo seperti yang telah disampaikan Nushrat Uyun sebagai koordinator dari komunitas Gubuk Literasi.

## Daftar Rujukan

- al-Abrasy, Muhammad 'Athiyyah. 2003. *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam". Bandung: Pustaka Setia
- Amanah. 2007. "Pendidikan Luar Sekolah (Optimalisasi Fungsi Keluarga sebagai Institusi Pendidikan)", *Jurnal Kependidikan*, STAIN Samarinda, Vol. VI No. 1 (Juni 2006)
- Basuki dan Miftahul Ulum. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press
- Daradjat, Zakiah dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bumi Aksara. Jakarta. Cetakan-11
- Murniati, Endyah. (2012). Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif. Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani.
- Sarwono, Jonathan. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarminta, J. (2000). Transformasi Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. 1995. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Aksara Baru
- Syam, Suardi dkk. 2010. *Potensi Jurnal Kependidikan Islam*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Kasim
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun. (2017). Muhammadiyah Ibu Pendidikan Nasional. Jakarta: Majalah Matan.

**Sumber Internet**

*“Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif,”*  
<https://masyarakatbelajar.wordpress.com/2009/08/23/kehadiran-peneliti-dalam-penelitian-kualitatif/> (accessed Juli , 2018)